

Telaah Pemikiran Muhammad Abdul Rauf & Fazlur Rahman Tentang *Insider* Dan *Outsider* Dalam Studi Islam

Erlan Muliadi
(UIN Mataram)
erlanmuliadi@uinmataram.ac.id

ABSTRAK

Problem *outsider* dan *insider* dalam studi-studi agama memiliki persoalan yang pelik, yaitu mengenai siapa yang paling kompeten untuk bicara mengenai Islam, sarjana muslim sendiri (*insider*) atau sarjana Barat dan para orientalis (*outsider*)? Menjawab persoalan ini, Muhammad Abdul Rauf mencoba membangun jembatan penghubung antara pengkaji Islam dari Barat dan dari kalangan Muslim sendiri. Rauf memberikan catatan bahwa banyak prasangka dan bahaya dalam studi Islam yang dilakukan oleh Barat. Misalnya analisis studi Islam yang didasarkan pada prasangka budaya, agama, dan prasangka intelektual yang didasarkan pada supremasi budaya.

Berbeda dengan Abdul Rauf, Fazlur Rahman ingin menjelaskan maksud pendirian Abdul Rauf secara lebih tepat. Rahman berpendapat bahwa laporan *outsider* tentang pernyataan *insider* mengenai pengalaman agamanya sendiri bisa sebenarnya laporan *insider* sendiri. Yang paling penting adalah kejujuran akademis dalam memahami Islam. Sehingga, hasil kajian Islam dari para *outsider* menyumbangkan gagasan-gagasan besar ilmiah yang memicu gerakan intelektual dalam peradaban Islam.

Keywords; *Insider, Outside, Muhammad Abdul Rauf, Fazlur Rahman, Islam*

PENDAHULUAN

Hubungan antara Barat dan Timur melewati alur sejarah yang panjang. Kontak yang paling ramai dibicarakan adalah Perang Salib, dimana akibat yang ditimbulkan masih terasa hingga saat ini. Tidak sedikit bias psikologis yang masih bercokol di benak masing-masing kubu dalam perang tersebut. Di satu sisi, ada kecenderungan untuk melupakan peristiwa besar tersebut untuk mendapatkan pola hubungan yang lebih baik, namun di sisi yang lain, ada semacam kecurigaan-kecurigaan yang masih merasuki sebagian pihak di masing-masing kubu tersebut.¹

Dampak psikologis itu, salah satunya, terlihat dalam studi keislaman yang dilakukan oleh pihak Kristen-Barat terhadap Islam-Timur.

¹Hugh Goddard, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen: Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar di Dunia*, terj. Zaimuddin & Zaimul Am (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 164. Baca juga dalam Mujammil Qomar, *Fajar Baru Muslim Indonesia?: Kajian Komprehensif atas Arab Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2012), 19.

Pada masa-masa itu, Islam digambarkan tidak lebih daripada sebuah aliran bid'ah dari agama Kristen. Pandangan ini dikonstruksi dan diwarisi turun-temurun hingga ketegangan antara Islam dan Kristen semakin melebar. Sehingga yang tampak pada waktu itu adalah beragam tulisan tentang Islam yang terbias oleh pemahaman yang demikian. Pada fase ini, gambaran tentang Islam masih tercitra dalam bias keagamaan.

Selanjutnya, banyak tokoh Barat yang mulai berusaha mengkaji Islam, namun citra tentang Islam belum juga membaik. Pada fase ini Islam digambarkan sebagai bagian dari para pemeluknya, yakni sebuah komunitas yang masih primitif dan belum beradab.² Jadi, bias etnisitas dan kultural menjangkiti citra tentang Islam tersebut. Fase ini ditandai dengan merebaknya kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan orang-orang Eropa terhadap negara-negara koloninya.

Pada perkembangan selanjutnya, pemahaman tentang Islam itu melembaga dalam sebuah bidang studi ilmiah yang disebut *Orientalisme*, yakni sebuah studi yang menempatkan wilayah Barat sebagai pelaku studi dan wilayah Timur sebagai objek yang dipelajari.³ Hingga kini, persoalan Orientalisme masih menjadi persoalan yang ramai dibicarakan, terutama semenjak Edward Said menerbitkan bukunya yang kontroversial, *Orientalism*. Menurut Said, Orientalisme bukanlah bidang studi ilmiah yang bebas nilai karena ternyata bias-bias ideologis Barat untuk terus menancapkan kuasanya masih menyelimuti bidang tersebut.⁴

² Pandangan para orientalisme periode awal menyipati umat Islam seperti menyipati bangsa-bangsa primitive yang lain, dalam M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 207. Juga dalam beberapa pernyataan yang disampaikan Imam Suprayogo dalam, *Spirit Islam: Menuju Perubahan & Kemajuan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 19-28.

³ Baca M. Yusron, *Orientalisme, Modernisasi dan Ekonomi-Politik Tiga Pendekatan di Dalam Studi Sejarah Islam Mesir Sebagai Kasus*, dalam Amin Abdullah, dkk, *Re-strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), 279-281. Baca juga penjelasan tentang hal ini dalam Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Bandung: Mizan, 2011), 183-184.

⁴ Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur Sebagai Subjek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 144. Selanjutnya Karel A. Steenbrink sendiri mengakui bahwa seringkali seorang orientalis, sebagai peneliti terhadap Islam, mengalami kegagalan dalam memahami Islam dikarenakan tiga hal: *Pertama*, Prasangka Kristen. Seperti ketika mereka berusaha memahami kitab suci kaum Muslim, Al-Qur'an, maka yang terkonstruksi dalam benak mereka adalah sebuah kitab suci sebagaimana kaum kristiani memahami kitab Injil. Hal ini tentu akan mengaburkan makna Al-Qur'an di hadapan kaum Muslim, karena kedua kitab suci itu jelas dihayati secara berbeda oleh para pemeluk kedua agama tersebut, sungguhpun kedudukannya sama-sama kitab suci. *Kedua*, Historisisme, sebuah anggapan bahwa suatu fenomena agama tidak berangkat

Melihat paparan singkat tentang perkembangan studi Islam di Barat di atas, muncul persoalan mengenai studi Islam sebagai sebuah studi ilmiah. Mungkinkah para peneliti orientalis (*outsider*) tersebut bisa memahami Islam secara memadai, dengan tanpa dikotori oleh bias-bias subyektif?

Pertanyaan di atas yang kemudian memunculkan persoalan studi Islam yang dilakukan *insider* dan *outsider* menjadi hal yang menarik, yang kemudian dalam paper ini lebih diutamakan pada masalah yang dimunculkan Abdul Rauf yang memprotes sarjana Barat dalam memperlakukan materi Islam dan pandangannya bahwa non-Muslim (*outsider*) bisa mengkaji Islam, misalnya, jika mereka dapat mengkajinya secara jujur, tetapi bahwa mereka tidak mengkaji asal-usul Islam, karena mereka tidak pernah memahaminya secara benar.

Walaupun dia tidak memungkiri beberapa Orientalis yang berjasa dalam melakukan studi yang baik terhadap Islam, seperti pembelaan Henri Corbin terhadap Filsafat Islam di Persia, namun dia tidak bisa berkompromi dengan para peneliti luar yang melewati batas keimanan kaum muslimin. Baginya, Tapi akan berbahaya jika, atas nama keilmiahan, asal usul Islam dijelaskan sebagai muncul dari fenomena ekonomi atau kultural. Apapun bisa dikatakan mengenai Islam sehubungan dengan tempat dan waktu di mana ia muncul, tapi keunikan dan klaim kebenarannya dihadapan para pemeluknya tidak bisa dijelaskan

Selanjutnya, Fazlur Rahman menandakan bahwa pada dasarnya kegagalan peneliti luar dalam memahami Islam itu, sebagaimana terlihat dalam beberapa orientalis (*outsider*), disebabkan karena adanya prasangka-prasangka yang buruk terhadap apa yang ditelitinya. Rahman menandakan bahwa bukan tidak mungkin memang seorang *outsider* memahami Islam secara memadai agar dia memiliki minat, rasa simpatik dan tidak berprasangka buruk, baik berupa prasangka keagamaan, kultural, maupun intelektual, terhadap terhadap obyek kajiannya. Hal lain yang juga perlu di perhatikan sebagai prasyarat dalam memahami Islam adalah reduksionisme historis, yakni ketika – misalnya – seorang

dari ruang kosong, melainkan bertitik tolak dari realitas sosial yang melingkupinya. Dan ketiga, Superioritas ras. Hal ini tergambar dalam strotipe yang dilekatkan terhadap dunia Timur, seperti primitif, tidak demokratis, malas, dan lain sebagainya. Baca dalam Mohammad Muslih, *Regions Studies: Problem Hubungan Islam dan Barat: Kajian Atas Pemikiran Karel A. Steenbrink* (Yogyakarta: Belukar Budaya, 2001), 75.

sarjana menjelaskan asal usul Islam dengan rujukan agama Yahudi, Nasrani, atau pengaruh-pengaruh lainnya.⁵

Penjelasan mengenai bagaimana pandangan kedua tokoh ini (Muhammad Abdul Rauf & Fazlur Rahman) tentang kajian *insider* dan *outsider* dalam studi Islam menggunakan kacamata delapan poin.⁶ Delapan poin langkah ini kemudian akan digunakan dalam mengungkapkan hasil penelitian kedua tokoh ini, dalam Ricard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terjemahan Zakiyuddin Bhaidawy. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2002.

Komparasi Pemikiran Muhammad Abdul Rauf dan Fazlur Rahman

1. Pemikiran Abdul Rauf

Kegelisahan akademik Muhammad Abdul Rauf adalah apakah para pengkaji Islam dari *outsider* benar-benar obyektif, dapat dipertanggungjawabkan, dan memiliki validitas ilmiah dilihat dari optik *insider*? Muhammad Abdul Rauf menolak validitas para pengkaji *outsider* karena mereka mengkaji Islam atas dorongan kepentingan kolonial guna melanggengkan dominasi politik dan ekonomi atas daerah taklukannya. Karena itu, studi Islam dalam kerangka argumen itu berarti “kajian ketimuran” (*oriental studies*)—yang sebenarnya dilakukan oleh intelektual Eropa untuk mahasiswa di universitas Eropa.

Oleh karena itu, studi Islam yang dilakukan di Barat menyimpan segudang problematika yang perlu segera disikapi dan ditanggulangi. Salah satunya, persoalan peneliti Barat atau *Orientalis* sebagai *Outsider* dalam memahami Islam memiliki persoalan yang tidak remeh, mengingat kenyataan beberapa karangan beberapa *Orientalis* sangat bermasalah menurut kaca

⁵ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. xiii. Baca juga dalam Tholhatul Choir, Ahwan Fanani (ed.), *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 312.

⁶ Langkah pembacaan hasil penelitian dengan kacamata 8 point berisi pendahuluan, problem (kegelisahan akademik, pentingnya topik penelitian, hasil penelitian terdahulu, metodologi penelitian, ruang lingkup dan istilah kunci penelitian, kontribusi dalam ilmu-ilmu keislaman dan terakhir logika dan sistematika penulisan. Untuk lebih jelas baca, Amin Abdullah. Makalah dalam workshop Metodologi Penelitian bagi Dosen pengampu mata Kuliah Metode Penelitian di Lingkungan IAIN Sunan Kalijaga, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 19 Februari 2004. Lihat juga dalam M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006), 15-21.

mata kaum Muslim. Muhammad Abdul-Rauf mempersoalkan hal ini secara kritis. Walaupun dia tidak memungkiri beberapa *Orientalis* yang *fairminded* yang berjasa dalam melakukan studi yang baik terhadap Islam, seperti pembelaan Henri Corbin terhadap Filsafat Islam di Persia, namun dia tidak bisa berkompromi dengan para peneliti luar yang melewati batas keimanan kaum Muslimin.

Kemudian Fazlur Rahman ingin menjelaskan maksud pendirian Muhammad Abdul Rauf secara lebih tepat. Rahman berpendapat bahwa laporan *outsider* tentang pernyataan *insider* mengenai pengalaman agamanya sendiri bisa sebenar laporan *insider* sendiri. Yang paling penting adalah kejujuran akademis dalam memahami Islam.

Namun harus dicatat bahwa kontribusi dari penelitian ini adalah bahwa kajian Islam dari para *outsider* menyumbangkan gagasan-gagasan besar ilmiah yang memicu gerakan intelektual dalam peradaban Islam. Lahirnya daya kritis Islam lahir berkat kajian-kajian para *outsider*. Dengan cara berfikir kritis, intelektual Muslim mengetahui problem yang sedang diderita sembari mengusulkan pelbagai pemecahan yang harus dilakukan.

2. Sisi Kegelisahan Akademis

Kegelisahan akademis dari dua pemikir ini adalah pada problem *outsider* dan *insider* dalam studi agama. Siapa yang paling kompeten untuk bicara mengenai Islam, sarjana muslim sendiri (*insider*) atau sarjana Barat dan para orientalis (*outsider*)? Muhammad Abdul Rauf memberikan catatan bahwa banyak prasangka dan bahaya dalam studi Islam yang dilakukan oleh Barat. Misalnya adalah analisis studi Islam yang didasarkan pada prasangka budaya, agama, dan prasangka intelektual yang didasarkan pada supremasi budaya (*cultural supremacy*).

Sedangkan Fazlur Rahman ingin menjelaskan maksud pendirian Abdul Rauf secara lebih tepat. Rahman berpendapat bahwa laporan *outsider* tentang pernyataan *insider* mengenai pengalaman agamanya sendiri bisa sebenar laporan *insider* sendiri. Yang paling penting adalah kejujuran akademis dalam memahami Islam

3. Signifikansi Topik Kajian

Pentingnya kajian yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Rauf dan Fazlur Rahman adalah menyadarkan kita (umat Islam) bahwa kajian Islam dari para *outsider* menyumbangkan gagasan-gagasan besar ilmiah yang memicu gerakan intelektual dalam peradaban Islam. Sehingga lahirnya daya kritis Islam lahir berkat kajian-kajian para *outsider*. Dengan cara berfikir kritis, intelektual Muslim mengetahui problem yang sedang diderita sembari mengusulkan pelbagai pemecahan yang harus dilakukan.

Dalam hal ini, Muhammad Abdul Rauf menelaah hasil penelitian Sarjana Barat dalam mengkaji Islam (*orientalis*) yang dipengaruhi oleh 'pra-anggapan' negatif dan sarjana Barat yang objektif seperti Henri Corbin. selanjutnya Fazlur Rahman lebih melihat pandangan dari Abdul Rauf tentang *insider* dan *Outsider* sebagai pengkaji Islam dan hasil penelitian yang dilakukan H.A.R. Gibb dan W.C. Smith tentang Islam.

4. Pendekatan Abdul Rauf dan Fazlur Rahman

Muhammad Abdul Rauf dan khususnya Fazlur Rahman melihat yang dilakukan oleh Wilfred C. Smith yang mengajukan pendekatan unik dalam memahami Islam. Menurutnya, segala yang dikatakannya tentang Islam sebagai agama yang hidup itu valid hanya jika kaum Muslim mengatakan 'ya' atau mengamininya. Dalam teori sosial, pendekatan ini dikenal dengan sebutan Interpretivisme. Pendekatan ini memungkinkan seorang peneliti untuk memahami Islam secara baik karena ia berusaha sepenuhnya menyingkirkan segala prasangka-prasangka subjektif peneliti terhadap Islam. Sayangnya, pendekatan ini sebenarnya sangat sulit –untuk tidak mengatakan tidak mungkin– diterapkan di lapangan karena menafikan keragaman umat Islam sendiri. Ada kemungkinan hasil penelitian si peneliti akan diiyakan oleh sekelompok umat Muslim, namun ditolak oleh sebagian umat Muslim yang lain. Selain itu, pendekatan ini sama sekali tidak memberi ruang terhadap kritisisme peneliti terhadap obyek penelitiannya. Fazlur Rahman menunjukkan bahwa pada dasarnya kegagalan peneliti luar dalam memahami Islam itu, sebagaimana terlihat dalam beberapa orientalis, disebabkan karena adanya prasangka-prasangka yang buruk terhadap apa yang

ditelitinya. Rahman menandakan bahwa bukan tidak mungkin memang seorang *outsider* memahami Islam secara memadai agar dia memiliki minat, rasa simpatik dan tidak berprasangka buruk, baik berupa prasangka keagamaan, kultural, maupun intelektual, terhadap terhadap obyek kajiannya. Hal lain yang juga perlu diperhatikan sebagai prasyarat dalam memahami Islam adalah reduksionisme historis, yakni ketika – misalnya – seorang sarjana menjelaskan asal usul Islam dengan rujukan agama Yahudi, Nasrani, atau pengaruh-pengaruh lainnya.

Pada sisi lain, kedua tokoh tersebut secara implisit melihat bahwa kajian *insider* dan *outsider* sendiri berkaitan erat dengan pengalaman Barat dan Sarjana Muslim sendiri dalam menafsirkan dan memahami Islam. *Insider* adalah para pengkaji Islam dari kalangan muslim sendiri. Sementara *outsider* adalah sebutan untuk para pengkaji non-Muslim yang mempelajari Islam dan menafsirkannya dalam bentuk analisis-analisis dengan metodologi tertentu.

KESIMPULAN

Analisa Pemikiran Kedua Tokoh: Sebuah Kesimpulan

Terlepas dari perdebatan tersebut di atas, sebagai akhir dari paper ini, penulis menyatakan rasa simpati pada upaya serius para sarjana Barat yang membantu “kita” lebih banyak belajar tentang Islam. Melalui upaya yang melelahkan, yang banyak dari mereka telah memberi kontribusi bermanfaat bagi pengetahuan kita tanpa menyalahi substansi keilmuan Muslim, Nabi, atau makna al-Qur’an. Seperti yang diakui oleh Rauf dan Rahman.

Orang-orang semacam itu memandang Muslim sebagai masyarakat yang mempunyai kebenaran tersendiri, tidak sebagai subyek tendensi pribadi dan kelompok atau hanya sebagai obyek rasa ingin tahu. Akan tetapi, di sisi lain tidak menafikan juga adanya banyak sarjana Barat non-Muslim yang memang dengan sengaja mendiskreditkan umat Islam dikarenakan tendensi pribadi atau kelompoknya, yang tidak bisa dilepaskan dari latar belakang ekonomis, politis, maupun kultural. Fenomena ini memberi alasan kita untuk selalu bersikap kritis kepada kaum orientalis dan karya-karyanya, yang secara tidak langsung kita

masih dapat manfaatkannya untuk dikaji lebih mendalam, salah satunya ialah pendekatan historis mereka kepada masalah-masalah Islam.

Kemudian yang lebih penting lagi ialah kesadaran mereka tentang perlunya geneologi suatu ide atau doktrin. Kesemuanya itu secara apologetik mungkin untuk membantah pendapat kaum orientalis itu, tetapi secara lebih sejati mungkin justru akan menemukan informasi-informasi yang memang kita perlukan dalam rangka memahami agama dan budaya kita sendiri.

Terakhir bahwa sejatinya dalam melihat sebuah persoalan, kita harus selalu bersifat kritis. Sikap kritis akan hal tersebut sejatinya dengan sedikit merefleksi pemikiran Charles S. Pierce dengan lima langkah, *belief*, *habit of mind*, *doubt*, *inquiry* selanjutnya menemukan *meaning*. Dengan pola berpikir seperti di atas, kita kemudian tidak akan *phobia* dengan pemikiran dari Barat, karena bisa jadi pemikiran tersebut akan mampu membawa umat Islam dunia pada masa keemasan. Dan dalam konteks keindonesiaan dan keislaman akan mampu beranjak dari peradaban kelam menuju peradaban yang bukan sekedar romantisme belaka. Sehingga kecenderungan pemikiran masyarakat Islam Indonesia mengarah pada adaptasi dan respons terhadap kemajuan, seperti disinyalir Mujammil Qomar dalam bukunya, antara lain:

1. Dari pemikiran pragmatis menjadi pemikiran idealis
2. Dari pemikiran fatalis menjadi pemikiran dinamis
3. Dari pemikiran regresif menjadi pemikiran progresif
4. Dari pemikiran normatif menjadi pemikiran metodologis
5. Dari pemikiran konsumtif menjadi pemikiran produktif
6. Dari pemikiran eksklusif menjadi pemikiran inklusif
7. Dari pemikiran sektarian menjadi pemikiran populis
8. Dari pemikiran parsial menjadi pemikiran komprehensif
9. Dari pemikiran dikotomis menjadi pemikiran integralistik
10. Dari pemikiran apologis menjadi pemikiran responsif
11. Dari pemikiran melangit menjadi pemikiran membumi
12. Dari pemikiran feodalis menjadi pemikiran egalitarian
13. Dari pemikiran monoton menjadi pemikiran transformatif
14. Dari pemikiran rutinitas menjadi pemikiran kreatif

15. Dari pemikiran mengedepankan kepentingan lokal menjadi pemikiran yang mengutamakan kepentingan nasional
16. Dari pemikiran yang berorientasi masa lampau menjadi pemikiran yang menggagas orientasi masa depan
17. Dari pemikiran yang cenderung hanya melestarikan menjadi pemikiran yang cenderung mengembangkan.⁷

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- , *Re-strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*, Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
- , dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan kalijaga, 2006.
- Choir, Tholhatul, Fanani, Ahwan (ed.), *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Goddard, Hugh, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen: Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Terbesar di Dunia*, terj. Zaimmuddin & Zaimul Am, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama*, Bandung: Mizan, 2011.
- Martin, Ricard C, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terjemahan Zakiyuddin Bhaidawy, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2002.
- Muslih, Mohammad, *Religious Studies: Problem Hubungan Islam dan Barat: Kajian Atas Pemikiran Karel A. Steenbrink*, Yogyakarta: Belukar Budaya, 2001.
- Qomar, Mujammil, *Fajar Baru Muslim Indonesia?: Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2012.
- Said, Edward W, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur Sebagai Subjek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

⁷ Mujammil Qomar, *Fajar Baru Islam*, hlm. 214-215.

Suprayogo, Imam. *Spirit Islam: Menuju Perubahan & Kemajuan*, Malang:
UIN Maliki Press, 2012.